

PENDIDIK PROFESIONAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Iwan Hermawan

Program Studi Pendidikan Agama Islam FAI Unsika

Email: *Iwan.hermawan@staff.ac.id*

ABSTRAK

Profesionalisme adalah hal yang sangat penting untuk dimiliki dan diimplementasikan dalam menjalankan tugas profesi pendidik. Karena seorang pendidik adalah garda terdepan untuk mencetak generasi yang akan datang. Bagaimanapun bagus program pemerintah maupun lembaga pendidikan, semua itu akan sia-sia tanpa didukung oleh profesionalitas seorang pendidik. Untuk mendukung hal tersebut, sejak tahun 2007 pemerintah mulai melaksanakan sertifikasi guru yang pelaksanaannya memiliki 2 jalur yaitu jalur Portofolio dan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru disingkat PLPG. Dasar utama pelaksanaan sertifikasi adalah Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen (UUGD) yang disahkan tanggal 30 Desember 2005.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimanakah kriteria menjadi seorang pendidik yang profesional dan kompetensi apa saja yang harus dimiliki untuk menjadi pendidik profesional dalam perspektif pendidikan Islam.

Dengan menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif* dan metode *library research* diharapkan mampu menganalisis lebih dalam pada penelitian ini. Sedangkan untuk mencari data yang menunjang maka penulis menggunakan metode dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis* dan interpretasi sumber dan data yang didapat.

Adapun hasil penelitian yang diperoleh bahwa Pendidik profesional adalah pemegang jabatan profesional yang membawa misi ganda dalam waktu yang bersamaan, yaitu misi agama dan misi ilmu pengetahuan. Misi agama menuntut pendidik untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan norma-norma agama tersebut. Misi ilmu pengetahuan menuntut pendidik menyampaikan ilmu sesuai dengan perkembangan zaman. Kriteria pendidik dalam perspektif pendidikan Islam, tercantum dalam Al Quran, yaitu: *Ulul Albab* (Q.S. 3: 104), *Al Ulama* (Q.S. 35: 27-28), *Al Muzakki* (Q.S. 2: 129), *Ahl Al Dzikr* (Q.S. 21: 7), *Al Rasyihuuna fi Al'Ilmi* (Q.S. 4: 7).

Sedangkan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik profesional dalam perspektif pendidikan Islam adalah: Kompetensi Ilmiah (Q.S. 2: 164 dan 247), (Q.S. 4: 162), (Q.S. 12: 22 dan 68), (Q.S. 27: 15 dan 40), (Q.S. 18: 65), (Q.S. 20: 114), (Q.S. 21: 74 dan 79), (Q.S. 28: 14), (Q.S. 29: 35). Kompetensi Khuluqiah (Q.S. 2: 103 dan 283), (Q.S. 7: 79 dan 93), (Q.S. 13: 21), (Q.S. 42: 59), (Q.S. 46: 35), (Q.S. 4: 63), (Q.S. 39: 53), (Q.S. 33: 53), (Q.S. 5: 54), (Q.S. 3: 134), (Q.S. 19: 51), (Q.S. 31: 19), (Q.S. 17: 37), (Q.S. 8: 47). Kompetensi Jismiah (Q.S. 2: 247), (Q.S. 46: 9), (Q.S. 7: 31), (Q.S. 34: 10), (Q.S. 55: 1), (Q.S. 31: 19), (Q.S. 6: 112).

Kata Kunci: *Pendidikan, Profesional, Perspektif Islam*

PENDAHULUAN

Islam sebagai dien yang *rahmatan lil alamin* sangat mengutamakan terhadap pendidikan. Begitu pentingnya pendidikan dalam Islam sampai-sampai, orang yang berilmu atau berpendidikan memiliki derajat yang tinggi disisi Allah.

Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah pendidik, karena mereka berhadapan langsung dengan peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Ditangan mereka pulalah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas. Baik secara akademis, skill (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritul. Oleh karena itu, diperlukan sosok pendidik yang berkualifikasi, berkompetensi, dan berdedikasi tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Pendidik profesional yang dimaksud adalah guru yang berkualitas, berkompetensi, dan guru yang dikehendaki untuk mendatangkan prestasi belajar serta mampu mempengaruhi proses belajar mengajar siswa yang nantinya akan menghasilkan prastasi belajar siswa yang baik dan berakhlak mulia. Sebagaimana yang digambarkan Allah SWT dalam Q.S Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Pendidik atau guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri. Guru dalam Islam sebagai pemegang jabatan profesional membawa misi ganda dalam waktu yang bersamaan, yaitu misi agama dan misi ilmu pengetahuan. Misi agama menuntut guru untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan norma-norma agama tersebut. Misi ilmu pengetahuan menuntut guru menyampaikan ilmu sesuai dengan perkembangan zaman. (Muhammad Nurdin 2004 : 156).

Ada beberapa kriteria pendidik dalam perspektif pendidikan Islam yang tercantum dalam Al Quran, yaitu: *Ulul Albab, Al Ulama, Al Muzakki, Ahl Al Dzikr, Al Rasyihuna fi Al'ilmi*. Selain itu ada pula beberapa penyebutan untuk profesi pendidik, yaitu: *ustadz, mu'allim, murabbi, mursyid, mudarris, dan mu'addib*.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan diatas, penulis tertarik untuk meneliti dan menganalisis beberapa konsep pendidik profesional dalam perspektif pendidikan Islam yang berkaitan dengan kriteria-kriterianya dan kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidikan profesional berdasarkan perspektif pendidikan Islam.

METODOLOGI PENELITIAN

Dengan menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif* dan metode *library research* diharapkan mampu menganalisis lebih dalam pada penelitian ini. Sedangkan untuk mencari data yang menunjang maka penulis menggunakan metode dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis* dan interpretasi sumber dan data yang didapat.

Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi- asumsi dasar, pandangan- pandangan filosofis dan ideologis pertanyaan dan isu- isu yang dihadapi. (Nana Syaodih 2016)

Studi kepustakaan dilakukan oleh setiap peneliti dengan tujuan yang utama yaitu mencari dasar pijakan atau pondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukan dugaan sementara atau sering pula disebut sebagai hipotesis penelitian, sehingga para peneliti dapat dimengerti, mengalokasikan, mengorganisasikan, dan kemudian menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya. Dengan melakukan studi kepustakaan, para peneliti mempunyai pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang hendak diteliti. (Sukardi 2009)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu dilakukan dengan cara mengumpulkan, menyelidiki dan menelaah informasi-informasi yang ada kaitannya dengan masalah yang sedang diteliti.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Kriteria Pendidik Profesional dalam Perspektif Pendidikan Islam

Kriteria pendidik profesional dalam pandangan Islam yang tercantum dalam Al Quran, yaitu: *Ulul Albab* terdapat dalam Q.S. Ali Imran (3) 104, *Al Ulama* terdapat dalam Q.S. Fathir (35) 27-28, *Al Muzakki* terdapat dalam Q.S. Al Baqarah (2) 129, *Ahl Al Dzikr* terdapat dalam Q.S. Al Anbiya (21) 7, *Al Rasyihuna fi Al'ilmu* terdapat dalam Q.S. An-Nisa (4) 7.

a. *Ulul Albab*

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

Guru sebagai *Ulul albab* adalah orang yang memiliki keseimbangan antara *Fikr* dan *Dzikir* daya nalar dan spiritual. Dengan daya ini, maka seorang guru yang *ulul albab* akan melakukan fungsi *amar ma’ruf nahi munkar*. Dengan fungsi yang demikian ia akan mengemban misi sebagai pembangun masa depan peradaban bangsa sebagaimana yang dilakukan para ulama dan ilmuan di zaman klasik. Visi dan misi *ulul albab* ini sejalan dengan pelaksanaan kompetensi sosial yang diisyaratkan sebagai guru profesional. (Novayanti, <https://doi.org/DOI : 10.35445/alishlah.v9i1.7>).

b. Al Ulama

Seorang guru sebagai *al ulama* adalah orang yang mendalami ilmunya melalui kegiatan penelitian terhadap dunia, flora, fauna, angkasa, geologi, fisika dan sebagainya yang disertai dengan naluri intuisi dan fitrah bathin untuk menyadari bahwa alam jagat raya yang dijadikan objek penelitiannya itu adalah bagian dari ciptaan dan tanda kekuasaan Allah. Melalui penelitian itu ia hanya menemukan teori bukan penciptaan teori, karena pemilik teori yang hakiki hanyalah Allah SWT.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ
بَيْضٌ وَحُمْرٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ ﴿٢٧﴾ وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَأَلْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ
أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

“Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”

c. Al Muzakki

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ
إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

“Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.”

Fungsi guru sebagai *al muzakki*, ia akan membersihkan dirinya dan anak didiknya dari pengaruh negatif yang merusak akhlak, serta akan menjauhkan dirinya dari berbuat dosa, dan maksiat. Fungsi ini sejalan dengan kompetensi kepribadian bagi seorang guru profesional.

d. *Ahl Al Dzikr*

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسْءَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾

“Kami tiada mengutus rasul rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui.”

Guru sebagai *ahl al dzikr*, adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan dan memiliki peran sebagai *expert judgement*, yakni keahlian yang diakui kepakarannya, sehingga ia pantas menjadi tempat bertanya, menjadi rujukan dan memiliki otoritas untuk memberikan penilaian dan pengakuan (*recoqnize*) atau berbagai temuan ilmiah, serta berbagai perilaku yang dilakukan anak didiknya. Sebagai *ahl al dzikr*, seorang guru memiliki pengalaman yang luas, kemampuan menganalisis dengan menggunakan kaidah-kaidah ilmiah yang dibenarkan oleh komunitas ilmiah.

e. *Al Rasyihuna fi Al'ilmi*

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِّمَّا قَدَرْتُمْ وَلَآ لَكُمْ مِنْهُنَّ سُلْبٌ وَإِلَىٰ أُمَّهَاتِكُمْ أَكْرَبُ ۚ ﴿٧﴾

“Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan.”

Sebagai *al rashihuna fi al'ilmi* seorang guru tidak hanya dapat memahami sesuatu yang bersifat empiris dan eksplisit, melainkan juga menangkap pesan ajaran, spirit, jiwa hakikat, substansi, inti, dan esensi dari segala sesuatu yang dilihat dan diamatinya. Dengan cara demikian, ia akan mampu mengarahkan murid atau pengikutnya untuk tidak terjebak pada hal-hal yang bersifat simbolik, ritualistik dan formalistik tanpa makna.

Dengan mengacu kepada konsep *Ulul Albab*, *Al Ulama*, *Al Muzakki*, *Ahl Al Dzikr* dan *al Rasyihuna fi al'ilmi*, maka seorang guru yang profesional akan menempatkan dirinya bukan hanya sebagai agen pembelajaran yang tunduk pada hukum transaksional, melainkan sebagai pengemban misi suci, penyelamat manusia dari kehancuran, membangun masa depan peradaban umat manusia, mengembangkan model pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Mereka bukan hanya pandai bicara tapi tahu cara kerja pikiran, bukan hanya memiliki metodologi tapi memiliki kepekaan, bukan hanya mendidik logika, tapi mendidik emosi, bukan hanya menggunakan memori sebagai penyimpan informasi melainkan menggunakannya sebagai pendukung seni berpikir, bukan hanya pemimpin sementara, tetapi pemimpin

yang tidak terlupakan, bukan hanya memperbaiki perilaku, melainkan menyelesaikan konflik dalam kelas, bukan hanya mengajar karena pekerjaannya melainkan mengajar karena panggilan hidupnya.

Menurut Muhaimin terdapat beberapa penyebutan di masyarakat Islam untuk profesi pendidik, antara lain: *ustadz*, *mu'allim*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*. (Muhaimin, 2012)

1) Ustadz

Ustadz juga disebut syekh adalah orang yang mempunyai komitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja yang baik, serta sikap *countinuous improvement* (kemajuan yang berkesinambungan) dalam melakukan proses mendidik anak. Dalam kamus Arab *Al-Mu'jamul Wasith* kata ustadz memiliki beberapa makna sebagai pengajar, orang yang ahli dalam suatu bidang industri dan mengajarkan pada yang lain, julukan akademis level tinggi di universitas.

Pengertian lain dari kata ustadz adalah orang yang sangat ahli dalam suatu bidang. Menurut pengertian ini, maka seseorang tidak pantas disebut Ustadz kecuali apabila dia memiliki keahlian dari 18 atau 12 ilmu atau bidang studi. Dalam sastra Arab seperti ilmu nahwu, sharaf, bayan, badi', ma'ani, adab, mantiq, kalam, perilaku, ushul fiqih, tafsir, hadits. (KSI al-Khairat <https://www.alkhoirot.net/2012/07/definisi-ustadz.html>).

2) Muallim

Mu'allim lebih tepat digunakan untuk menunjuk istilah pengajar, sebab hanya terbatas pada kegiatan menyampaikan atau memasukan ilmu kepada pihak lain. Kata kerja *allama* masdarnya *ta'liman* berarti mengajar yang lebih bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan. Sebagaimana firman Allah SWT.

اَلرَّحْمٰنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ الْقُرْاٰنَ ﴿٢﴾ خَلَقَ الْاِنْسَانَ ﴿٣﴾ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٤﴾

“(Tuhan) Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan al Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.” (Q.S. Ar-Rahman: 1-4).

Mu'allim adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasai, serta implementasinya (amaliah nyata).

3) Murabbi

Murabbi berasal dari kata *rabba yarubbu*. Kata Rabb selain menunjuk pada kata Tuhan juga memiliki arti pendidik. *Murabbi* adalah orang yang melaksanakan proses tarbiyah dengan fokus kerjanya pada proses pribadi muslim yang memperhatikan aspek pemeliharaan (*ar-ria'yah*), pengembangan (*at-tanmiyah*), dan pengarahan (*at-taujih*) serta pemberdayaan (*at-tauzhif*).

Murabbi adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya (lingkungannya).

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah". Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.” (Q.S. Ali Imran: 79)

4) *Mursyid*

Kata *mursyid*, biasa kita dengar digunakan dikalangan orang-orang yang mengikuti thoriqoh dalam bertasawuf. *Mursyid* adalah orang yang memberikan petunjuk untuk mengarahkan kita kepada jalan yang benar serta meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat.

Mursyid adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat anutan, suri tauladan dan konsultan bagi peserta didiknya dari semua aspeknya.

5) *Mudarris*

Kata *mudarris*, berasal dari kata *darrasa*, *yadrusu*, *darsan*, yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dari pengertian tersebut, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan dan kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan karakter.

Mudarris adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan maupun keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan anak didiknya, memberantas kebodohan mereka serta melatih ketrampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

6) *Muaddib*

Muaddib lebih tepat digunakan untuk menunjuk istilah pendidikan adab atau akhlak, sebab hanya terbatas pada kegiatan penghalusan sikap agar berakhlak baik. Sasarannya adalah hati dan tingkah laku atau ranah afektif dan psikomotorik.

Muaddib adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa kini maupun masa yang akan datang. (Yanti)

2. Kompetensi Pendidik Profesional dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam hal ini Al Quran mengungkap bahwa untuk menjadi pendidik profesional, harus mempunyai kemampuan atau kompetensi minimal yang harus terpenuhi sehingga ia dapat menjalankan fungsinya sebagai seorang profesional, yaitu:

- a. **Kompetensi Ilmiah**
Kompetensi Ilmiah merupakan kemampuan yang harus dimiliki seorang pendidik dalam hal penalaran, pemahaman dan keilmuan, artinya guru harus menguasai ilmu dan materi yang diajarkan dan berpikir logis dan harus mempunyai kemampuan untuk memahami pengetahuan tentang pendidikan sampai dengan metode pengajarannya. Kompetensi ini diisyaratkan dalam Al Quran pada surat Al Baqarah (2) 164 dan 247, An Nisa (4) 162, Yusuf (12) 22 dan 68, An Naml (27) 15 dan 40, Al Kahfi (18) 65, Thahaa (20) 114, Al Anbiya (21) 74 dan 79, Al Qashash (28) 14, Al-Ankabut (29): 35.
- b. **Kompetensi Khuluqiah**
Kompetensi Khuluqiah merupakan kemampuan yang berkaitan dengan aspek penghayatan guru terhadap materi yang diajarkan. Kompetensi ini bersifat abstrak karena berkaitan dengan hati. Kompetensi ini paling banyak dijelaskan dalam Al Quran, yang meliputi seluruh sikap, minat dan penghayatan seseorang terhadap ilmu. Adapun ayat al-quran yang berkaitan dengan kompetensi ini adalah: surat Al Baqarah (2) 103 dan 283, Al-A'raaf (7) 79 Dan 93, Al-Ra'du (13) 21, As-Syuura (42) 59, Al Ahqaaf (46) 35, An-Nisa (4) 63, Az-Zumar (39) 53, Al-Ahzab (33) 53, Al-Maidah (5) 54, Ali Imran (3) 134, Maryam (19) 51, Lukman (31) 19, Al-Isra (17) 37, Al-Anfal (8): 47.
- c. **Kompetensi Jismiah**
Kompetensi ini berkaitan dengan fisik seorang guru yang menuntut harus sehat jasmaninya. Artinya guru itu berbadan sehat dan kuat, memiliki ketrampilan dan kecakapan jasmaniah sehingga secara fisik ia mampu melakukan tugas secara normal. Ayat-ayat yang berhubungan dengan kompetensi ini adalah: surat Al Baqarah (2) 247, Al Ahqaaf (46) 9, Al A'raf (7) 31, Saba (34) 10, Ar-Rahman (55) 1, Lukman (31) 19, Al An'am (6) 112.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka dapat diambil kesimpulan, yaitu:

1. Kriteria guru profesional menurut undang-undang guru dan dosen adalah guru yang telah memenuhi kompetensi dan keahlian inti sebagai pendidik. Guru yang profesional hendaknya mampu membangun kesejawatan bersama rekan-rekan sejawat, guru terus belajar, mengembangkan diri, dan meningkatkan kecakapan untuk mengikuti laju perubahan zaman. Guru yang profesional hendaknya mampu merawat jiwa sosialnya.
2. Kriteria Guru profesional dalam perspektif pendidikan Islam, yaitu: *Ulul Albab, Al Ulama, Al Muazakki, Ahl Al Dzikr dan Al Rasyihuna fi Al'ilmu*.
3. Kompetensi guru profesional menurut undang-undang guru dan dosen adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

4. Kompetensi guru profesional dalam perspektif pendidikan Islam adalah kompetensi *ilmiah*, kompetensi *khuluqiah* dan kompetensi *jismiah*.

B. Saran

Para pendidik (guru) agar selalu berusaha dengan sungguh-sungguh sesuai dengan kemampuannya untuk menjalankan tugas profesinya dengan profesional. Untuk itu kita harus terus belajar dan mengembang diri agar menjadi seorang guru yang profesional.

Sebab suatu profesi apabila tidak dilakukan dengan profesional akan mengakibatkan kehancuran. Sebaliknya apabila suatu profesi itu dilakukan dengan profesional maka akan menghasilkan keberhasilan dan kegemilangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bona, Maria Fatima, dan Elvira Anna Siahaan. "3 Kriteria Guru Profesional untuk Pembelajaran Abad 21." *Berita Satu*. 29 September 2019. <https://www.beritasatu.com/nasional/524663/3-kriteria-guru-profesional-untuk-pembelajaran-abad-21>.
- Hadis, Abdul, dan Nurhayati. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- KSI Al-Khoirot. "Ustadz Definisi dan Asala Mula Kata," 22 November 2013. <https://www.alkhoirot.net/2012/07/definisi-ustadz.html>.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pres, 2012.
- Nurudin, Muhamad. *Kiat menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Prismsophie, 2004.
- Samsuri, Suriadi Adi. "Profesionalisme Guru dalam Perspektif Al-Qur'an." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 21, no. 1 (30 Juni 2018): 123–41. <https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n1i11>.
- Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. 11 ed. PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Wasehudin. "Perspektif Al-Qur'an dan Undang-undang tentang Guru Profesional." *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education* 5 No. 1 (2018). <https://doi.org/10.17509/t.v5i1.13335>.
- Yanti, Nova. "Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam" Vol 9, No 1 (2017) (t.t.): 11. <https://doi.org/DOI:10.35445/alishlah.v9i1.7>.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.